

## BIMBINGAN BAGI ANAK BERPERILAKU BERMASALAH DI SD NEGERI WOLIBANG

Marni S. Laure<sup>1</sup>, Mehelina R. Lebo<sup>2</sup>, Neziah Hinagay<sup>3</sup>, Musa Famau<sup>4</sup>,  
Yessy Maata<sup>5</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tribuana Kalabahi

[marnylaure34@gmail.com](mailto:marnylaure34@gmail.com)<sup>1</sup>, [leborince@gmail.com](mailto:leborince@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[neziahhinagay27@gmail.com](mailto:neziahhinagay27@gmail.com)<sup>5</sup>, [musafamau@gmail.com](mailto:musafamau@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[yessymata76@gmail.com](mailto:yessymata76@gmail.com)<sup>5</sup>, [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this research at SD Negeri Woliabang (Woliabang Public Elementary School) is to facilitate positive change by identifying the root causes of behavioral issues, teaching healthy strategies, increasing self-awareness, and developing empathy. The research method used is a qualitative description, including interviews Class III homeroom teacher. The research findings are as follows: 1) The school's approach to handling students with problematic behavior at SD Negeri Woliabang includes providing guidance, and involving parents and teachers in addressing the issues. The role of the teacher in managing student behavior at SD Negeri Woliabang is highly significant. Teachers consistently assist students in developing their attitudes, identifying their needs, and creating effective solutions for student problems. Teachers also always involve parents when addressing student issues.*

**Keywords:** Guidance, Children, Behavior, Problems, Elementary School

### Abstrak

Tujuan dari penelitian di SD Negeri Woliabang adalah untuk memfasilitasi perubahan positif, yang melibatkan identifikasi akar masalah perilaku, pengajaran strategi yang sehat, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan empati. Metode yang peneliti gunakan yaitu : deskripsi kualitatif, wawancara dengan wali kelas III. Hasil penelitian : 1) Penanganan peserta didik di SD Negeri Woliabang ada beberapa yaitu, melakukan bimbingan terhadap peserta didik, melibatkan orang tua, dan guru dalam menangani anak berperilaku bermasalah. Peran guru dalam menangani perilaku peserta didik SD Negeri Woliabang sangat berperan, di mana guru selalu membantu siswa agar mengembangkan sikap, dan mengidentifikasi terhadap peserta didik, dan menciptakan solusi yang efektif dalam menangani permasalahan peserta didik. Guru juga selalu melibatkan orang tua dalam menangani permasalahan peserta didik

**Kata Kunci :** Bimbingan, Anak, Berperilaku Bermasalah, Sekolah Dasar

## **PENDAHULUAN**

Setiap anak adalah pribadi yang unik dengan potensi luar biasa, namun terkadang dalam perjalanannya, beberapa anak menunjukkan perilaku bermasalah yang dapat menghambat perkembangan mereka. Menurut (A.Fatihin.et.al2024). Perilaku bermasalah merupakan perilaku menyimpang yang dimiliki setiap individu yang bermasalah atau perilaku negatif . Perilaku ini bisa bervariasi, mulai dari kesulitan berkonsentrasi di sekolah, seringkali bertengkar dengan teman sebaya, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Penting untuk diingat bahwa perilaku bermasalah bukanlah “cacat” pada anak, melainkan seringkali merupakan sinyal atau respons terhadap tantangan yang mereka hadapi, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun faktor internal dalam diri mereka.

Membiarkan perilaku bermasalah tanpa penanganan yang tepat dapat berdampak jangka panjang, mempengaruhi performa akademis, hubungan sosial, hingga kesehatan mental anak di masa depan. Oleh karena itu, bimbingan yang efektif dan terarah menjadi krusial. Bimbingan bukan hanya tentang “memperbaiki” anak, melainkan sebuah proses holistik yang bertujuan untuk memahami akar masalah, mengembangkan keterampilan coping yang positif, dan membantu anak mengenali serta mengoptimalkan potensi dirinya.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang urgensi bimbingan bagi anak berperilaku bermasalah, menggali berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan, serta menyoroti peran penting berbagai pihak - mulai dari orang tua, guru, hingga konselor dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembang anak. Dengan pemahaman yang komprehensif, kita dapat bersama-sama membimbing langkah anak-anak ini menuju masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan.

## **METODE PENGABDIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek utama penelitian ini yaitu guru, karena guru telah memahami karakteristik siswanya dengan baik, peneliti dapat meminta informasi mengenai subjek penelitian yang didasarkan pada data nyata. Informasi ini dapat digunakan sebagai sumber data yang akurat untuk penelitian. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak berperilaku bermasalah di lingkungan sekolah dan di rumah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni data yang diperoleh dari hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wolibang yang dilakukan selama 1 hari. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun penelitian ini menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman (2014) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anak merupakan akibat dari ketidakmampuan mengelola emosi dan keterampilan sosial yang belum berkembang. Anak cenderung menunjukkan agresi fisik dan verbal saat merasa frustrasi, sekaligus menunjukkan sikap menarik diri dari interaksi sosial. Perilaku ini bukan merupakan kenakalan yang disengaja, melainkan manifestasi dari kesulitan internal anak dalam memahami dan mengekspresikan perasaannya secara sehat. Faktor lingkungan, seperti kurangnya bimbingan yang konsisten dari orang tua dan guru, juga turut berperan memperburuk kondisi ini. Dampaknya, anak mengalami hambatan dalam membangun hubungan pertemanan yang stabil, yang pada gilirannya memperkuat pola perilaku negatifnya. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial sangat krusial untuk membantu anak mengatasi tantangan ini.

Perilaku bermasalah pada anak seringkali menjadi cerminan dari berbagai faktor yang kompleks, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungannya. Secara internal, masalah ini bisa bersumber dari faktor biologis dan genetik, di mana riwayat kesehatan mental dalam keluarga atau kondisi saat kehamilan dan kelahiran dapat berperan. Selain itu, masalah perkembangan seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau gangguan spektrum autisme seringkali bermanifestasi dalam bentuk perilaku yang dianggap bermasalah. Temperamen anak yang secara alami mudah cemas atau sulit beradaptasi juga bisa menjadi pemicu, begitu pula dengan kesulitan intelektual yang dapat menyebabkan frustrasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, Bpk Enos Laubain S.pd selaku wali kelas III SD Negeri Wolibang yang diwawancarai pada tanggal 13 juni 2025 maka didapatkan hasil sebagai berikut :

- (1) Melakukan pendekatan pada peserta didik untuk mengetahui penyebab dari

perilakunya, (2) Melakukan pendekatan kepada orang tua peserta didik, (3) Serta Mencari Solusi yang baik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

### **1) Pengertian Anak Berperilaku Bermasalah**

Perilaku bermasalah adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu mengganggu proses pembelajaran melainkan suatu bentuk perilaku agresif maupun pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman. Menurut (Healhtline.2019) Perilaku bermasalah adalah perilaku yang biasanya dianggap tidak dapat diterima. Hampir setiap orang dapat mengalami perilaku mengganggu atau kesalahan penilaian. Namun, perilaku bermasalah merupakan pola yang konsisten. Perilaku bermasalah, adalah pola tindakan atau respons yang menyimpang dari norma sosial dan dapat menimbulkan kesulitan bagi individu yang melakukannya atau orang-orang di sekitarnya. Perilaku ini sering kali menjadi tanda adanya masalah emosional, psikologis, atau sosial yang mendasari. Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab “murid yang bermasalah” biasanya tampak di dalam kelas bahkan dia menampakkan perilaku bermasalah itu dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki masalah-masalah emosional dan penyesuaian sosial walaupun masalah itu tidak selamanya menimbulkan perilaku bermasalah yang kronis.

Penting untuk dipahami bahwa perilaku bermasalah bukanlah inti dari masalah, melainkan gejala yang muncul. Oleh karena itu, penanganan yang efektif harus berfokus pada akar penyebabnya. Pendekatan yang dapat diambil meliputi konseling atau terapi untuk membantu individu mengidentifikasi masalah dan mengembangkan cara koping yang lebih sehat, terapi keluarga untuk memperbaiki komunikasi, atau intervensi medis jika diperlukan. Dukungan dari lingkungan sosial juga krusial dalam membantu individu tersebut mengatasi kesulitan dan menjalani hidup yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Wolibang disimpulkan bahwa terdapat beberapa peserta didik berperilaku bermasalah yang mengalami masalah dalam hidupnya. Upaya penyelesaian yang dilakukan guru yaitu pendekatan secara persuasif dengan peserta didik dan orangtua serta ada juga tes diagnostik untuk mengatasi permasalahan siswa berperilaku bermasalah.

### **2) Faktor Penyebab Perilaku Bermasalah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Wolibang, ditemukan bahwa faktor penyebab anak berperilaku bermasalah dapat dibagi menjadi faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor

internal meliputi , faktor internal seperti masalah medis, gangguan belajar, gangguan sensori, dan masalah emosional atau psikologis, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga (pola asuh yang kurang tepat, kurangnya perhatian, kekerasan), lingkungan sosial (pergaulan, pengaruh teman), dan pengalaman traumatis atau stres.

**a) Faktor Internal (Diri Anak)**

- 1) Masalah Medis, Beberapa kondisi medis, seperti masalah pencernaan, gangguan sensori (pendengaran atau penglihatan), atau kelainan otak, bisa memengaruhi perilaku anak.
- 2) Keterbatasan Komunikasi, Anak yang belum pandai berkomunikasi akan kesulitan mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya, sehingga bisa beralih ke perilaku negatif.
- 3) Masalah Belajar atau Psikologis, Gangguan belajar seperti disleksia atau masalah psikologis seperti trauma atau kesulitan mengendalikan emosi juga bisa menjadi pemicu.
- 4) Kondisi Fisik dan Emosi, Rasa tidak nyaman, lapar, atau capek, serta kesulitan beradaptasi di lingkungan baru juga dapat mendorong anak berperilaku buruk.
- 5) Genetik, Adanya riwayat gangguan perilaku pada anggota keluarga lain dapat meningkatkan risiko anak mengalami kondisi serupa, karena faktor keturunan dan genetik juga berperan.

**b) Faktor Eksternal (Lingkungan)**

- 1) Lingkungan Keluarga, Pola Asuh, Pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu memanjakan atau sering menoleransi perilaku negatif, serta kurangnya kehangatan dan kasih sayang, dapat menyebabkan anak berperilaku buruk. Kurangnya Perhatian dan Komunikasi, Orang tua yang sibuk atau kurang terlibat dalam kehidupan anak dapat membuat anak merasa tidak diperhatikan, memicu perilaku bermasalah untuk mencari perhatian. Kekerasan dan Trauma, Pengalaman kekerasan fisik, psikologis, atau seksual di dalam keluarga dapat menyebabkan gangguan perilaku jangka panjang.
- 2) Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya, Pengaruh Lingkungan Sosial, Pergaulan dengan teman sebaya atau lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memengaruhi perilaku anak, terutama ketika ada pemimpin kelompok yang agresif dan diikuti oleh teman-temannya. Sosialisasi, Kurangnya bersosialisasi dengan teman sebaya dapat membuat anak kasar atau pemarah.

- 3) Pengalaman dan Pengaruh Eksternal, Pengalaman Traumatis, Pengalaman traumatis, seperti pengalaman dianiaya atau melihat perilaku kasar dari orang lain, dapat membentuk perilaku anak di masa mendatang. Dampak Hiburan dan Media, Paparan konten media atau perilaku di lingkungan sekitar yang mungkin ditiru oleh anak juga dapat memicu perilaku agresif atau negatif.

**3) Peran Guru dan Orang Tua dalam mengatasi Anak Berperilaku Bermasalah**

Peran guru dan orang tua dalam mengatasi anak berperilaku bermasalah adalah dengan menjalin komunikasi dan kolaborasi yang baik, saling berbagi informasi, memberikan teladan yang positif, dan melakukan pendekatan personal untuk pencegahan dini serta penanganan masalah.

**a) Peran Orang Tua**

- 1) Memberi Teladan yang Baik, orang tua harus menjadi contoh perilaku positif bagi anak, seperti jujur, disiplin, dan sopan santun, karena anak akan meniru perilaku orang tua di rumah.
- 2) Membangun Komunikasi Terbuka, melakukan komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak, mendorong anak untuk berbicara tentang masalahnya, dan mendengarkan apa yang mereka katakan.
- 3) Memberikan Dukungan dan Motivasi, memberikan dukungan moral, motivasi positif, dan dorongan agar anak merasa percaya diri dan optimis, serta mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Membantu Bimbingan Belajar, orang tua dapat membantu anak dalam belajar di rumah, termasuk memberikan bimbingan untuk mengatasi hambatan belajar.

**b) Peran Guru**

- 1) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif, guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa, sehingga harus menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan kondusif untuk perkembangan anak.
- 2) Membimbing dan Membantu Perkembangan Karakter guru harus peka terhadap perkembangan anak dan memberikan bimbingan untuk membantu membentuk karakter serta moral mereka.
- 3) Melakukan Pencegahan Dini, melalui layanan bimbingan dan konseling, guru dapat melakukan upaya pencegahan perilaku menyimpang pada siswa melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan bimbingan konseling.

- 4) Menyesuaikan Strategi Pembelajaran, berkolaborasi dengan orang tua memungkinkan guru untuk memahami konteks kehidupan anak di rumah, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu anak.
- c) **Kolaborasi Guru dan Orang Tua,**
- 1) Kerja Sama untuk Deteksi Dini, kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan deteksi dini masalah yang dihadapi anak, sehingga dapat ditangani dengan cepat.
  - 2) Memperkuat Nilai dan Etika, melalui kerja sama ini, nilai-nilai dan etika dapat lebih kuat dibentuk pada anak.
  - 3) Memfasilitasi Perkembangan Optimal, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, baik di sekolah maupun di rumah.
  - 4) Membangun Hubungan yang Baik, membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua adalah kunci untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak.

## **KESIMPULAN**

Perilaku bermasalah pada anak seringkali merupakan ekspresi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, bukan sekadar kenakalan. Memahami hal ini adalah langkah pertama untuk mengatasi masalah tersebut. Ada banyak faktor penyebab, seperti kondisi lingkungan di rumah atau sekolah, dinamika sosial dengan teman sebaya, atau bahkan kesulitan emosional dan kognitif pada anak itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah dengan menciptakan lingkungan yang stabil dan suportif. Komunikasi terbuka, konsistensi dalam aturan dan konsekuensi, serta pemberian perhatian positif menjadi kunci. Daripada hanya fokus pada hukuman, orang dewasa-baik orang tua maupun guru-perlu menjadi pembimbing yang sabar. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat membantu anak memahami dan mengelola emosinya, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan percaya diri.

## **SARAN**

Di akhir dari tulisan ini, sudah seharusnya penulis memberikan saran-saran bagi berbagai pihak atau pembaca yang menggambarkan bimbingan bagi anak berperilaku bermasalah antara lain:

- 1) Untuk Guru, Mengatasi perilaku bermasalah pada anak membutuhkan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua. Guru dapat memulai dengan mengidentifikasi akar masalah, memberikan perhatian positif, menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, memberikan pembaruan yang objektif, dan bersama-sama menyusun rencana intervensi yang konsisten.
- 2) Orang tua memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang stabil. Mereka harus menjalin komunikasi terbuka dengan anak, mendengarkan cerita mereka tanpa menghakimi, dan menetapkan batasan serta aturan yang jelas di rumah. Memberikan waktu berkualitas dan perhatian penuh dapat mengurangi kebutuhan anak untuk mencari perhatian dengan cara negatif. Selain itu, orang tua perlu membangun pola pikir positif dengan memuji usaha anak, bukan hanya hasilnya. Kolaborasi dengan guru adalah kunci; orang tua harus memandang guru sebagai mitra dan bersama-sama menerapkan strategi yang konsisten di sekolah maupun di rumah. Jika perilaku bermasalah terus berlanjut, mencari bantuan profesional seperti psikolog anak dapat menjadi langkah yang tepat untuk memberikan dukungan lebih mendalam.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Dosen Yessy Mata selaku dosen pengasuh mata kuliah Bimbingan Konseling dan Bapak Petrus Mau Tellu Dony S.Pd yang telah membantu atas bimbingan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Enos Laubain S.pd selaku guru wali kelas III SD Ne Wolibang yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Fatihin.et.al.(2024)Analisis Perilaku Berasalah Siswa Kelas Tinggi. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 6
- Adiputra, Sofwan. 2015. "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa". (Volume 1 No. 1, Hlm. 45-56). STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Agung.A. A. Gede. 2014. Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Media Publisng.
- American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Arlington: APA. 5th Edition.

- Asizah, 2015. "Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua". Psychology forum, UMM. (hlm. 46-54).
- Bentham, Susan. 2002. Psychology and education. New York: Routledge.
- Dwi, Rochayatun Astuti. 2015. "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta". Skripsi (Tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Etsukrilasa.at.el.(2023). Persepsi terhadap perilaku Bermasalah Pada Siswa Keas VIII SMPN 19 Pontianak.
- E.Luh.et.al.(2016). Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Opositional Defiant pada Anak Kelompok B
- Gunarsa, D. Singgih. 2004. Konseling Dan Psikoterapi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hughes, dkk. 2008. "Identifying, Assessing, And Treating Conduct Disorder At School. New York: Springer Science And Business Media, Inc.
- Islamiyyah. 2015. "Laporan Akhir PPL-REAL di TK Negeri Pembina". Laporan PPL-Real (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Kandayun, Luh Wini. 2014. "Laporan Akhir TK Kemala PPL-REAL di Bayangkari". Laporan PPL-Real (tidak diterbitkan). Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- L.Sudarsi.et.ak. (2019). Membangun Komunikasi Antar Guru dan Siswa Guna Menangani Perilaku Siswa yang Berasaah di Kelas.
- M.Aini.(2014). Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assesment. Jurnal Dinamika.